

Pengembangan Konsep Pendidikan Multibudaya Melalui Gemar Belajar, Kreatif, Mandiri, dan Berbudi Pekerti Luhur untuk Membentuk Jiwa Wirausaha di Indonesia

RESUME: Pendidikan multibudaya diharapkan mampu membangun karakter siswa agar menjadi insan yang lebih menghargai perbedaan, menyadari kehidupan yang beragam, dan bersikap lebih humanis dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tulisan ini mencoba mengedepankan sebuah konsep pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa SD (Sekolah Dasar), dengan pendekatan gemar belajar, kreatif, mandiri, dan berbudi luhur untuk membentuk jiwa wirausaha sejak dini di Indonesia. Konsep belajar yang menyenangkan ini, bila berhasil diterapkan di SD, akan membangun karakter bangsa yang kuat, gigih, pantang menyerah, bertanggungjawab, dan inovatif dengan dasar jujur, adil, dan etis, serta mampu bekerjasama yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mengembalikan kejayaan wirausaha di Indonesia, pelaksanaan metode belajar yang menyenangkan dan dikombinasikan dengan budaya wirausaha ini perlu terus dipupuk dan digalakkan sejak usia dini. Dalam implementasinya, bagaimanapun, tidak boleh melupakan latarbelakang sekolah, harus mendapatkan persetujuan orang tua dan yayasan atau pemilik sekolah, pemangku kepentingan, masyarakat, lokasi sekolah, dan tentu saja kemauan dari siswa itu sendiri agar mau dibentuk untuk menjadi sosok pribadi dengan jiwa wirausaha dan menghargai perbedaan budaya.

KATA KUNCI: Pendidikan multibudaya, gemar belajar, kreatif, mandiri, berbudi luhur, siswa sekolah dasar, menghargai perbedaan, dan jiwa wirausaha.

RESUME: "Multicultural Education Concept Development Through the Joy of Learning, Creative, Independent, and Noble Character to Establish the Entrepreneurial Spirit in Indonesia". Multicultural education is expected to build the character of students in order to become more appreciative in human diversity, recognizing the diverse life, and to be more humane in their daily lives. This paper attempts to put forward a concept of learning that is fun for Elementary School students, with approaches are eager to learn, creative, independent, and virtuous to establish an entrepreneurial spirit in early school age in Indonesia. The concept of fun learning, if this is successfully applied in the Elementary School, will build a strong national character, persistent, unyielding, responsible, and innovative on the basis of honesty, fairness, and ethical, as well as able to collaborate based on the faith and devotion to God Almighty. To restore the glory of entrepreneurs in Indonesia, implementation of fun learning method combined with this entrepreneurial culture needs to be cultivated and encouraged from an early school age. In the implementation, however, should not forget the background of the school, must obtain the consent from parental and foundation or school owners, stakeholders, community, school location, and of course the willingness of the students themselves who want to set up to be a private person with an entrepreneurial spirit and appreciate the cultural differences.

KEY WORD: Multicultural education, eager to learn, creative, independent, virtuous, elementary school students, respect for diversity, and entrepreneurial spirit.

PENDAHULUAN

Sebagai negara terbesar di Asia Tenggara, Indonesia hanya didukung oleh wirausahawan kurang 5% dari total jumlah

penduduknya, atau hanya kurang dari 1 juta penduduk dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 250 juta orang. Kenyataan ini dipicu dari keinginan sebagian besar

About the Author: Dr. Suryaman adalah Dosen Pascasarjana UNIPA (Universitas PGRI Adibuana) Surabaya, Jalan Ngagel Dadi III-B No.37, Surabaya 60245, Jawa Timur, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, penulis bisa dihubungi dengan alamat emel: maman_suryaman58@yahoo.co.id

How to cite this article? Suryaman. (2014). "Pengembangan Konsep Pendidikan Multibudaya Melalui Gemar Belajar, Kreatif, Mandiri, dan Berbudi Pekerti Luhur untuk Membentuk Jiwa Wirausaha di Indonesia" in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.7(2) November, pp.231-240. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press, UNHAS Makassar, and UNIPA Surabaya, ISSN 1979-0112. Available online also at: <http://www.sosiohumanika-jpsk.com/index.php?lang=en&p=journal&act=viewjournal2&id=157&postact=detail>

Chronicle of the article: Accepted (October 9, 2014); Revised (October 28, 2014); and Published (November 20, 2014).

penduduk Indonesia, yang masih berkilat untuk menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil), yang dinilai lebih nyaman daripada menjadi wirausahawan (Suryaman, 2012a). Negara dengan jumlah wirausahawan yang besar dapat membuktikan diri lebih kuat dan lebih solid, baik dari segi ekonomi maupun dari segi persatuan negara. Mengapa bisa demikian? Sebab wirausaha tidak mungkin dilakukan seorang diri, harus selalu bekerjasama, saling menghormati antara tim kerja, dan menghormati manusia karena semua dihargai sebagai calon konsumen yang potensial (Suryaman, 2014).

Berkaitan dengan kebutuhan akan kemampuan dan keterampilan berwirausaha, menurut J. Kickul & A. Fayole (2007), bahwa kewirausahaan bisa dipelajari, dan pembelajaran mengenai kewirausahaan menjadi penting karena dengan berwirausaha mampu mengubah kekuatan ekonomi sebuah bangsa dan mampu menyatukan berbagai perbedaan melalui pembelajaran berorganisasi.

Tantangannya adalah mengajarkan konsep wirausaha agar mudah difahami dan dibudayakan, serta senantiasa dilatihkan di sekolah-sekolah. Dimulai dari pendidikan dasar, serta mencari model bagaimana kemampuan karakter anak agar bisa lebih baik, bermartabat, dan mampu membentuk karakter bangsa dengan selalu berprestasi dan berorientasi mendunia. Bagaimana metode yang paling tepat untuk melatih anak menyadari bahwa Indonesia terdiri dari multibudaya, dan bagaimana cara integrasi budaya kedalam pelajaran anak-anak di Indonesia?

Tidak dipungkiri bahwa seorang wirausaha adalah orang yang cerdas, mampu membentuk komunitasnya sendiri, dan menjadikan orang lain untuk mengikuti tujuan dan harapannya. Kemampuan seperti ini bisa dilatihkan sejak usia dini, yaitu sejak di SD (Sekolah Dasar). Bagaimana siswa SD memiliki pondasi keilmuan yang mendasar dalam berwirausaha, yang sekaligus gemar belajar sesuai dengan usia belajarnya? Siswa memang harus terbiasa dan senang dengan yang dikerjakannya, termasuk dalam belajar, dengan menggunakan konsep gemar belajar,

kreatif, mandiri, dan berbudi pekerti luhur dalam membentuk calon wirausaha.

Dalam pendidikan multibudaya, kata kuncinya adalah adanya pengakuan dalam menghadapi perbedaan dan penghargaan, serta tidak ada batasan harus menghargai budaya tertentu. Menurut L.A. Blum (2001), elemen pendidikan multibudaya meliputi tiga nilai, yaitu: (1) mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang; (2) mampu saling menghormati dalam mempelajari kebudayaan selain budayanya dan menyenangkan budayanya sendiri; serta (3) mau memandang keberadaan kelompok budaya yang tidak sama didalam sebuah komunitas untuk lebih dihargai, sebagai kebaikan dan bernilai positif untuk lebih dihormati, dihargai, dan dijaga.

Wirausaha yang baik adalah wirausahawan yang mampu membaca kebutuhan konsumennya, dan mampu mencari peluang di banyak pintu dan kesempatan. Kemampuan membaca peluang dan melakukan berbagai inovasi ini tidak semata-mata timbul karena kebetulan, tetapi senantiasa dilatihkan dan dibiasakan sejak dini. Pengusaha sukses dipastikan orang yang selalu berjuang dengan gigih dan pantang menyerah, termasuk menggunakan segala upaya untuk memasarkan produknya; dan senjata terkuatnya adalah memasarkan melalui jalan budaya.

Bagaimana dengan wirausaha di Indonesia? Bagaimana pula dengan kasus-kasus yang menyeramkan dan terjadi di sekitar kita? Bagaimana dengan kasus begitu mudahnya seseorang menuduh orang lain tanpa bukti, melakukan eksekusi dengan kekerasan, melakukan protes dengan cara-cara yang tidak beradab, bahkan sudah terlupa dengan norma-norma luhur adat ketimuran kita. Bagaimana kita sebagai bangsa akan mampu mengalahkan bangsa lain dan mampu membaca kebutuhan bangsa lain, jika kebutuhan kita sendiri tidak bisa dibaca?

Bangsa Indonesia sejak dahulu sudah dikenal sebagai wirausahawan yang tangguh dan gigih dalam mengarungi lautan untuk berdagang, berusaha dan berjuang, serta sekaligus menguatkan negara dan

bangsa dengan kemaritiman yang kuat. Jika nenek-moyang bangsa kita adalah wirausahawan yang kuat, maka wajib bagi kita untuk menguatkan jiwa wirausaha dan gigih dalam berusaha tersebut (Azra, 2003).

Pendidikan wirausaha berbanding lurus dengan pendidikan multibudaya. Apabila siswa mampu memahami budaya lain dan menghargai budaya, sehingga siswa mampu membaca budaya tersebut, pasti akan mampu mencari peluang di balik budaya berkenaan. Kemampuan untuk membaca situasi dan mensiasati budaya ini harus dibiasakan dan dilatih melalui institusi sekolah sejak usia dini.

Indonesia adalah negara yang majemuk, serta dari segi jumlah dan komposisi pemeluk agama menunjukkan tingkat keragaman yang relatif besar. Menurut S. Ma'arif (2005), Indonesia tersebar menjadi 3 wilayah agama besar, yaitu: (1) untuk penganut agama Islam tersebar di Sumatra, Jawa, Madura, Kalimantan, Sulawesi, Lombok, Sumbawa, dan pulau di Maluku Utara; (2) penganut agama Kristen tersebar di Papua dan Katolik di wilayah Nusa Tenggara dan Kepulauan Flores; serta (3) penganut agama Hindu ada di pulau Bali.

Dalam SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), sesuai dengan UU (Undang-Undang) No.20 Pasal 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif, dan menjunjung tinggi HAM (Hak Azasi Manusia), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (Depdiknas RI, 2003). Dengan demikian, maka pendidikan wirausaha berbasis multibudaya adalah sejalan dengan semangat SISDIKNAS di Indonesia.

SISWA SEKOLAH DASAR DAN PENDIDIKAN MULTIBUDAYA

Dalam penelitian ini, penulis mengambil studi kasus di SD (Sekolah Dasar) Pembangunan Jaya 2 Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia. SD Pembangunan Jaya (SD-PJ) 2 berdiri tahun 2005, tepatnya pada tanggal 1 Juli 2005. Keberadaan SD Pembangunan Jaya 2 Sidoarjo adalah untuk melayani dan memberikan kebutuhan pendidikan yang

terbaik bagi masyarakat.

Penguatan pendidikan multibudaya di tingkat SD adalah untuk menguatkan jiwa kewirausahaan dengan cara mengintegrasikan kurikulum, metode pengajaran dan pembelajaran, serta program yang berkesinambungan berbasis *science, liberal arts, sustainable eco-developmpment*, yaitu ilmu pengetahuan, moral dan kebebasan, serta kesinambungan pelestarian lingkungan, pencegahan pencemaran, dan kerusakan lingkungan (Kuper & Kuper, 2000; dan Mantja, 2003).

Jiwa kewirausahaan pada gilirannya akan menghasilkan insan yang gemar belajar, kreatif, mandiri, dan berbudi pekerti luhur melalui pendekatan program penguatan wirausaha didalam pendidikan dasar. Menumbuhkan budaya akademik dan budaya organisasi yang baik, pada gilirannya, juga akan menjadi landasan kehidupan bagi warga sekolah (Kepala Sekolah, Guru, Siswa, Petugas Sekolah, dan *Stakeholders* Sekolah tersebut) dalam membentuk kepribadian yang berbasis akhlak mulia dan memiliki jiwa wirausaha yang bersesuaian dengan konteks multibudaya (Banks, 1993; Zubaidi, 2005; dan Suryaman, 2007).

Mengenai "Grand Strategy" Menuju Pembelajaran yang Menyenangkan.

Strategi untuk mewujudkan cita-cita dalam penguatan kembali rasa kebangsaan kita, sekaligus menumbuhkan jiwa wirausaha sejak dini, dapat dilihat dalam bagan 1.

Adapun detail strategi yang diterapkan untuk mencapai tujuan utama, yakni berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia, maka siswa harus memiliki sikap, diantaranya adalah:

Pertama, Jujur. Siswa senantiasa jujur, baik dalam perkataan, perbuatan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perilaku akademik. Karena dengan jujur, seseorang bisa dipercaya dalam melaksanakan banyak hal. Dan dengan modal kejujuran pulalah, di masa depan, ia bisa lebih baik dan berhasil dalam banyak hal.

Kedua, Adil. Anak dibiasakan untuk selalu berbuat adil. Makna "adil" dalam hal ini tidak selalu membagi sama semua pekerjaan, namun anak dilatihkan untuk

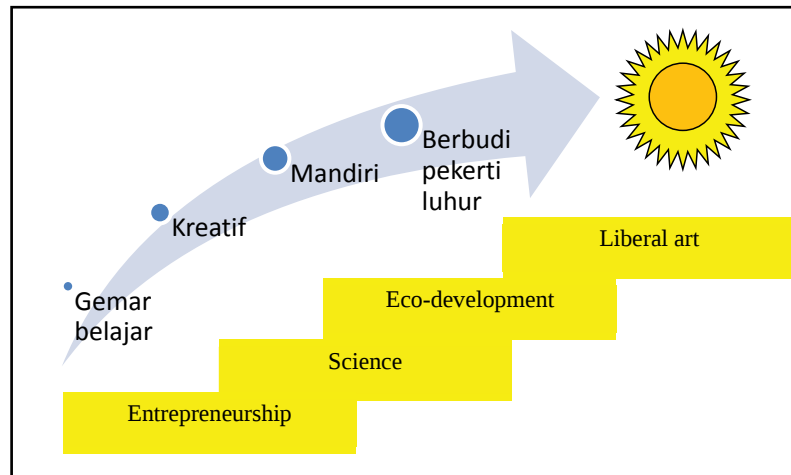
membentuk tim atau kelompok kerja, dimana dalam kelompok tersebut setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dengan menerapkan konsep “keadilan” dalam kelompok, anak akan membagi pekerjaan sesuai dengan kemampuan individu dalam kelompoknya. Kebiasaan seperti ini perlu dikembangkan agar nantinya, ketika anak tumbuh dewasa, sudah terbiasa bekerja dalam tim, sehingga timbul semangat kebersamaan serta mampu menghargai antara sesama teman.

Ketiga, Etis. Saat ini, etika dan kesopanan antara yang muda kepada yang lebih tua sudah banyak berkurang. Antara siswa kepada guru, antara siswa yang lebih rendah kepada siswa yang lebih tinggi, misalnya, lebih suka memanggil “nama” saja, tidak lagi memanggil dengan panggilan “bapak, mas, mbak, kakak”, dan sejenisnya. Keluarga dan sekolah, dalam hal ini, turut bertanggung jawab dalam membentuk etika dan kesopanan siswa.

Keempat, Kerjasama. Kemampuan menghargai orang lain tidak lepas dari upaya membentuk tim dalam semua bentuk aktivitas, baik akademik maupun non-akademik, sejak SD (Sekolah Dasar). Tim atau kelompok kerja dibentuk agar siswa terlatih bekerjasama dalam tim dan mampu menerapkan manajemen konflik dalam skala kelompok kerja yang sederhana.

Kelima, Belas-kasih. Belas-kasih, atau dikenal juga sebagai kompetensi dan kepedulian sosial, perlu dibentuk sejak pendidikan di SD (Sekolah Dasar). Anak dilatih untuk memiliki rasa kasih kepada orang yang kurang beruntung.

Keenam, Iman-taqwa. Anak dilatih untuk memupuk dan menebalkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan kepercayaan masing-masing, namun senantiasa menghormati agama lain dengan konsep saling menghargai



Bagan 1:
Strategi untuk Mewujudkan Belajar yang Menyenangkan
dengan Empat Tahapan
(Sumber: Strategi SD-PJ 2 Dimodifikasi)

dalam koridor “bagiku agamaku, bagimu agamamu” atau *lakum dinukum waliyaddin* dalam keyakinan agama Islam.

Sementara itu, untuk mencapai tujuan utama “gemar belajar”, siswa juga harus memiliki sikap-sikap sebagai berikut:

Pertama, Antusiasme. Agar tercapai tujuan belajar itu menyenangkan, maka hal yang harus ada didalam proses pengajaran dan pembelajaran adalah antusiasme atau semangat belajar anak-anak, baik di dalam maupun di luar kelas (*indoor and outdoor activity*). Dalam hal ini diperlukan suasana yang kondusif agar anak dalam belajar tetap merasa senang dan tidak terbebani. Bahkan materi-materi pelajaran diupayakan disusun dalam konsep yang sederhana, menarik, dan menyenangkan.

Kedua, Keingintahuan (curiosity). Dalam proses pembelajaran, terutama bagi siswa SD (Sekolah Dasar), sifat ingin tahu adalah sifat dasar anak-anak. Mereka selalu ingin mengetahui sesuatu dengan jawaban-jawaban yang kongkrit. Sikap inilah yang justru harus ditumbuhkan agar dimasa mendatang mereka selalu berusaha untuk mencari masalah sekaligus solusi dari permasalahan yang ada di sekitar mereka, dengan jawaban-jawaban yang logis, rasional, kongkrit, dan praktis.

Ketiga, Logis. Berpikir logis dapat dibentuk dengan pembelajaran kontekstual,

dimana siswa diajak untuk melakukan segala sesuatunya dalam bentuk nyata dan tampak di depan mereka. Semua pelajaran, terutama pelajaran berbasis sains, harus mampu menumbuhkan cara dan teknik berpikir logis, sebagai bekal anak di masa datang.

Keempat, Objektif. Dalam melihat sebuah permasalahan, anak dilatih untuk menyelesaikannya secara objektif, tidak subjektif. Objektif, dalam hal ini, adalah apa adanya sesuai dengan kenyataan; sedangkan subjektif adalah sikap yang tendensius, emosional, dan tidak rasional.

Kelima, Disiplin. Sikap disiplin bisa dilatih dari segala aspek, baik aspek akademik maupun non-akademik. Siswa dibiasakan untuk disiplin diri dan disiplin dalam kelompok. Dengan contoh memberikan penghargaan dan sanksi yang mendidik, jadi bukan hukuman yang menyakiti, kepada siswa SD (Sekolah Dasar) akan lebih tepat dan mengena dalam menegakkan disiplin, sehingga anak merasa dihargai usahanya dan diluruskan kesalahannya.

Untuk mencapai tujuan “kreatif dan mampu menghasilkan inovasi-inovasi yang tidak terbatas”, siswa harus memiliki kemampuan, sebagai berikut:

Pertama, Peka. Siswa dilatih untuk peka terhadap lingkungan sekitar dan memahami segala permasalahan yang ada. Di sini, siswa harus dilatih terjun langsung ke masyarakat, mencari data permasalahan yang dihadapi, dan dicoba mencari solusinya melalui diskusi kelompok terbimbing, sesuai dengan kemampuan setiap kelas.

Kedua, Imajinatif. Untuk mencapai kemampuan dalam menghasilkan inovasi baru, seseorang harus memiliki kemampuan berimajinasi di atas rata-rata orang pada umumnya. Kemampuan imajinatif ini bisa dilatih melalui kebiasaan menulis essay, misalnya, terhadap apapun yang dilihat, dirasakan, dan diminati oleh siswa. Melalui penulisan essay terbimbing, maka siswa dapat meningkatkan daya imajinasi, sekaligus mencari solusi melalui tulisan. Daya imajinasi ini juga bisa dilatihkan melalui jalur seni dan budaya, misalnya

anak-anak diberi kebebasan untuk mencari aliran seni yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Ketiga, Inovatif. Dengan kepekaan dan daya imajinasi yang dimiliki oleh siswa, maka siswa bisa memberikan solusi yang inovatif terkait dengan banyak persoalan. Tidak hanya persoalan di sekolah, namun siswa bisa dilatih untuk melakukan pekerjaan yang inovatif di rumah dan di luar sekolah. Sikap inovatif sesungguhnya memerlukan daya imajinatif dan kreativitas dari para siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Keempat, Analisis. Kemampuan analisis siswa dilakukan untuk menguji hasil data yang didapat oleh siswa. Analisis dari para siswa ini dilakukan sesuai dengan kemampuan mereka. Analisis bisa dilakukan dengan cara diskusi, dan siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat, berbeda serta berbagi pendapat, serta mencatat hasil diskusinya dalam bentuk karangan yang analisis.

Kelima, Pikiran-jembar (Open-minded). Siswa dilatih untuk berpikiran jembar dan terbuka, serta selalu terbiasa dengan kritik, saran, masukan, dan hal-hal baru yang bersifat revolusioner, yang berarti juga bahwa anak diajak untuk berfikir *out of the box* atau “di luar kotak” kebiasaan yang konvensional dan tradisional.

Akhirnya, untuk mencapai tujuan “mandiri”, siswa harus memiliki kemampuan-kemampuan, sebagai berikut:

Pertama, Berani ambil resiko. Siswa harus berani mengambil resiko, artinya apapun yang dia lakukan harus diberikan informasi yang benar dengan segala konsekuensinya. Jika siswa melakukan hal-hal yang baik, maka konsekuensinya siswa tersebut akan mendapat penghargaan; sebaliknya, jika siswa melakukan hal-hal yang buruk, maka siswa tersebut akan mendapatkan sanksi.

Kedua, Tanggung jawab. Kemandirian anak menuntut tanggung jawab; dengan kata lain, anak diberikan segala kebebasan berpendapat, termasuk dalam melakukan kegiatan, namun anak tetap dilatih untuk bertanggungjawab dalam semua kegiatan yang akan, sedang, dan telah dilakukannya.

Ketiga, Inisiatif. Anak dilatih untuk memiliki inisiatif melakukan kegiatan. Inisiatif itu bisa dalam merencanakan dan mempersiapkan kegiatan atau melaksanakan dan mengevaluasi hasil-hasil yang telah dicapai dalam kegiatan tersebut. Inisiatif berarti juga aktif dan memimpin, bukannya pasif saja menunggu ajakan dan perintah dari orang lain.

Keempat, Tekun dan ulet. Selalu tekun dan ulet dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dan non akademik adalah modal penting bagi siswa jika ingin menjadi seorang wirausaha yang tangguh dan tahan banting. Tekun, ulet, sabar, rajin, dan rendah hati adalah sifat-sifat terpuji dan diperlukan bagi seorang wirausaha yang sukses.

Kelima, Percaya diri. Anak dilatih untuk senantiasa percaya diri dan mampu memberikan penjelasan, baik tertulis maupun tidak tertulis. Percaya diri bersumber dari keyakinan tentang kompetensi diri dan menguasai masalah yang dihadapi. Anak-anak yang minder dan rendah diri sesungguhnya karena mereka tidak kompeten dan buta dengan masalah yang dihadapi.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIBUDAYA TERINTEGRASI KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH DASAR

Dalam pencapaian pembelajaran yang menyenangkan, guru harus mengintegrasikan nilai-nilai multibudaya dan selalu menerapkannya dalam setiap kegiatan pembelajaran. Rasa ketertarikan siswa kepada berbagai hal yang berkaitan dengan budaya lokal dan budaya global harus dikembangkan dengan pendekatan *liberal arts*. Yang terpenting adalah menumbuhkan ketertarikan siswa untuk membaca, mengenal, dan bahkan melakukan sendiri bagaimana budaya lokal dan budaya global itu yang sesungguhnya,



Gambar 1:

Siswa Sekolah Dasar Dikenalkan Budaya Global Melalui Media Sistem Informasi
(Sumber: Dokumentasi SD-PJ2)



Gambar 2:

Siswa Mengamati dan Melakukan Proses Diskoveri dalam Pendidikan Sains di Kelas
(Sumber: Dokumentasi SD-PJ2)



Gambar 3:

Siswa Melakukan Kegiatan Sosial seperti Dilibatkan dalam Pembagian SEMBAKO atau Sembilan Bahan Kebutuhan Pokok
(Sumber: Dokumentasi SD-PJ2)

sehingga siswa di SD (Sekolah Dasar) benar-benar mengerti, memahami, melakukan, memaknai, dan menghargai perbedaan budaya, baik antar suku, bangsa, dan agama maupun antar negara (Manan, 1989; Yaqin, 2005; dan Suryaman, 2012b).

Beberapa pendekatan pembelajaran yang paling sesuai bagi siswa SD, dalam kaitannya dengan pendidikan multibudaya yang terintegrasi dengan pendidikan wirausaha, adalah dengan cara sebagai berikut:

Pertama, Pembelajaran Berbasis Sains dan ICT (Information and Communication Technology).

Dengan memanfaatkan sains dan teknologi informasi, anak-anak dengan mudah mengakses perbedaan budaya, baik budaya lokal maupun budaya global (Sonhadji, 2003). Anak-anak dibiasakan untuk mengenal budaya global yang baik, misalnya “Hari Anak se-Dunia”, “Hari Bumi”, dan “Hari Ayah”, dimana di Indonesia tidak dikenal adanya budaya hari-hari tersebut.

Kedua, Kegiatan Melalui Science Workshop. Untuk mencapai kemampuan inovatif, siswa SD (Sekolah Dasar) harus mampu melakukan berbagai inovasi, khususnya di bidang sains. Dengan pendekatan diskoveri, siswa diminta untuk menemukan dan membuktikan teori-teori saintifik sesuai dengan kemampuan dan perkembangan psikologi perkembangan anak.

Ketiga, Pendidikan Budi Pekerti.

Mengenalkan empati, bersikap humanis, memiliki budi pekerti yang luhur, serta mau berbagi harus dilatih dan dibiasakan kepada siswa-siswa SD (Sekolah Dasar) sehingga, pada gilirannya, mereka peduli sesama dan lingkungan sekitar.

Keempat, Keterlibatan Guru Pamong. Diperlukan guru pembimbing atau guru



Gambar 4:
Siswa Mengikuti Karnaval dengan Konsep Pemanfaatan Limbah Compact Disk yang Dibuat Dibawah Bimbingan Guru Pamong (Sumber: Dokumentasi SD-PJ2)



Gambar 5:
Siswa Mengikuti Karnaval untuk Menghargai Budaya Lokal dan Budaya Global (Sumber: Dokumentasi SD-PJ2)

pamong yang mumpuni, sesuai dengan kompetensi dan mau menyusun program-program sekolah, untuk mencapai kompetensi unggulan sekolah. Fungsi guru pamong hendaknya sesuai dengan filosofi pendidikan di Indonesia, yaitu “*tutwuri handayani, hing madyo mangun karso*,

hing ngarso sung tulodo", yang maknanya adalah memberikan bimbingan, membangkitkan semangat, serta menjadi teladan bagi siswa-siswanya.

Kelima, Kurikulum

Unggulan. Sekolah harus menyusun kurikulum yang diunggulkan dalam mencapai SD (Sekolah Dasar) yang bercorak multibudaya dan memiliki kemampuan untuk menghargai budaya lokal dan global. Kurikulum unggulan di SD Pembangunan Jaya 2, misalnya, terdiri dari *Liberal Arts*, *Sustainable Eco-Development*, dan *Enterpreneurship*, yang artinya ketiga item tadi adalah bagian dari kurikulum unggulan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Keenam, Mengenai Liberal Art. Dengan pendekatan *liberal art*, siswa diajarkan bagaimana berkomunikasi dengan baik, yang didasari oleh logika dengan mengedepankan etika untuk selalu dapat menghargai perbedaan sosial-budaya, mampu mengapresiasi seni, serta menghargai budaya global. Dengan pendekatan *liberal art* pula, siswa diperkenalkan dengan peringatan hari-hari besar, konsep pentas seni yang profesional, serta menyelenggarakan karnaval yang disesuaikan dengan *event* lokal, nasional, dan global.

Ketujuh, Perlunya Sustainable Eco-Development. Siswa diajarkan untuk senantiasa menghargai pengembangan dan pemerliharaan lingkungan secara berkelanjutan. Dengan berbagai kegiatan, misalnya penghijauan, penanaman taman hidroponik, kebun toge, hutan tanaman industri sekolah, dan lain-lain, siswa akan mencintai lingkungan alam dan memeliharanya karena sangat penting bagi eksistensi kehidupan umat manusia.



Gambar 6:
Siswa Mengikuti Kegiatan Doa Bersama
(Sumber: Dokumentasi SD-PJ2)



Gambar 7:
Mengenalkan Budaya Pengembangan *Eco-Development*
Melalui Penanaman Kebun Hidroponik di Sekolah
(Sumber: Dokumentasi SD-PJ2)

Kedelapan, Mengenai Kewirausahaan. Dalam pendidikan di SD (Sekolah Dasar), kewirausahaan diajarkan kepada para siswa dngan tujuan agar mereka dapat berfikir kritis dan inovatif, serta mempunyai jiwa mandiri untuk selalu dapat memberi nilai tambah dari hal-hal yang ada di sekeliling mereka secara positif. Dikenalkan juga, secara integratif, tentang pendidikan multibudaya untuk melihat dan menyadari adanya perbedaan budaya, sehingga siwa sadar dan bisa menyesuaikan diri nantinya bahwa menggeluti bidang kewirausahaan juga harus mencermati dan mensiasati adanya keragaman budaya (Suryaman, 2010).

KESIMPULAN ¹

Kewirausahaan harus dilatihkan secara formal di sekolah untuk menutupi kekurangan bangsa ini akan wirausahawan. Konsep-konsep multibudaya yang terintegrasi dengan wirausaha ini bisa diadopsi oleh institusi-institusi pendidikan lainnya. Budaya wirausaha akan mampu mewujudkan kekuatan multibudaya, karena dalam pendidikan wirausaha secara formal, yang dilatihkan di SD (Sekolah Dasar), harus bisa dikombinasikan dengan konsep belajar yang menyenangkan.

Konsep belajar menyenangkan bisa digabungkan dengan konsep pengembangan wirausaha yang berbasis multibudaya. Konsep wirausaha untuk siswa SD memang tidak ditujukan agar lulusan sekolah tersebut bisa langsung berwirausaha, namun yang terpenting adalah penguatan jiwa wirausaha yang tangguh, kuat, mau bekerjasama, dan senantiasa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Konsep pendidikan berbasis wirausaha dan multibudaya dapat diterapkan secara terintegrasi di SD dengan teknik memberikan pengalaman dan kecakapan hidup pada siswa melalui pendekatan diskoveri agar setelah mereka lulus dari sekolah tersebut, siswa memiliki keterampilan dan kemampuan untuk bekal hidup.

Kegiatan pendidikan wirausaha dan multibudaya di SD harus disesuaikan dengan kondisi sekolah, kesiapan lingkungan, dan persetujuan orang tua, karena budaya wirausaha untuk siswa harus didukung sepenuhnya oleh program yang bersifat integratif antara wirausaha dan multibudaya yang dilakukan secara terstruktur dan terprogram, dengan indikator pencapaian yang jelas dan dilakukan evaluasi setelah program itu dilaksanakan.

¹*Ucapan terima kasih:* Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada SD (Sekolah Dasar) Pembangunan Jaya 2 di Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia, yang telah dengan sangat terbuka dan kooperatif mendukung kajian Penerapan Konsep Multibudaya dan Wirausaha di SD. Walau bagaimanapun, semua isi dan interpretasi dalam artikel ini menjadi tanggung jawab akademik saya sendiri.

Kurikulum pendidikan wirausaha dan multibudaya harus bisa tampak di semua mata pelajaran, dengan mengembangkan instrumen yang bisa diukur dengan menggandeng semua pihak, baik dari orang tua, guru, *stakeholder* sekolah, dan yayasan; serta akan lebih baik jika mendapat dukungan dari Dinas Pendidikan Kota/ Kabupaten dan dari lingkungan di sekitar sekolah.

Budaya wirausaha akan mampu mengembangkan sifat dasar manusia yang baik, yaitu jujur, tekun, kerja keras, tidak pantang menyerah, suka bergotong-royong, menghargai orang lain, dan menghargai perbedaan. Jika diintegrasikan dengan pendidikan multibudaya, maka budaya wirausaha itu akan semakin maju dan berkembang mengingat kesuksesan wirausaha acapkali selalu menyesuaikan diri dengan konteks keragaman budaya.

Kegiatan pendidikan wirausaha yang terintegrasi dengan multibudaya akan lebih baik jika para siswa bisa menemukan pengalaman langsung untuk mengenal dan bertukar pengalaman tentang keragaman budaya, misalnya menginap sehari di keluarga yang memiliki budaya yang berbeda, ataupun mencoba membuat makanan dari daerah lain lengkap dengan data sejarah dimana dan kapan makanan itu biasa dikonsumsi dalam budaya aslinya. Dengan pengalaman nyata itu siswa akan menerapkan konsep belajar yang menyenangkan, karena *learning by doing* akan lebih baik daripada *learning by listening*.

Bibliografi

- Azra, A. (2003). "Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika" dalam *Republika Online*. Jakarta: 6 Januari 2003. Tersedia [online] juga dalam <http://www.republika.co.id> [diakses di Surabaya, Indonesia: 1 Juni 2013].
- Banks, J. (1993). "Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice" dalam *Review of Research in Education*, 5(2), hlm.120-132.
- Blum, L.A. (2001). "Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar-Ras: Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik bagi sebuah Masyarakat Multikultural"

- dalam L. May, S. Collins-Chobanian & K. Wong [eds]. *Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, Terjemahan, hlm.15-25.
- Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Kickul, J. & A. Fayole. (2007). "Cornerstones of Change: Revisiting and Challenging New Perspectives in Education" dalam A. Fayole [ed]. *Handbook of Research in Entrepreneurship Education*, Vol.1. Cheltenham, UK: Edward Elgar.
- Kuper, Adam & Jessica Kuper. (2000). *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Terjemahan.
- Ma'arif, S. (2005). *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Jogjakarta: Penerbit Logung Pustaka.
- Manan, I. (1989). *Dasar-dasar Sosial, Budaya, Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Mantja, W. (2003). *Etnografi, Disain Penelitian Kualitatif, dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Penerbit Wineka Media.
- Sonhadji, K.H.A. (2003). "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan Multikultural". *Makalah* dipresentasikan dalam KIPNAS [Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional] ke-8 di Jakarta, penyelenggara Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia bekerjasama dengan Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia].
- Suryaman. (2007). "Budaya Organisasi Sekolah Berlatar Multikultural: Suatu Studi Etnografi". *Disertasi S3 Tidak Dipublikasikan*. Kota Malang: Jurusan Manajemen Pendidikan UM [Universitas Negeri Malang].
- Suryaman. (2010). "Analisis Kepemimpinan Multikultural di Sekolah Menengah dalam Upaya Mencegah Fenomena Gagar Budaya: Konteks Indonesia" dalam *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 3(1), hlm.109-122. Tersedia [online] juga dalam http://www.sosiohumanika-jpssk.com/sh_files/File/4.Suryaman.sosio.may.2010.pdf [diakses di Surabaya, Indonesia: 2 Mei 2014].
- Suryaman. (2012a). "Penguatan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembangunan Karakter dengan Pendidikan Multikultural: Studi Kasus di Sekolah Menengah". *Makalah* disampaikan dalam Seminar Nasional Penerapan Multikultural di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia.
- Suryaman. (2012b). "Pendidikan *Funecopreneur* di Sekolah Menengah Atas" dalam *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Vol.1, No.1 [September].
- Suryaman. (2014). "*Fun Eco-Preneur Education*: Sebuah Konsep Pendidikan Multibudaya untuk Meningkatkan Nilai-nilai Wirausaha di Indonesia" dalam *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.7(1), Mei. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press, UNHAS Makassar, dan UNIPA Surabaya. Tersedia [online] juga di: www.sosiohumanika-jpssk.com
- Yaqin, A. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Penerbit Pilar Media.
- Zubaidi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.